

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi internet mempermudah dan memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia, semuanya menjadi lebih praktis karena adanya internet. Menurut (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017), yang bekerjasama dengan pihak Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia pada tahun 2014, menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia rata-rata usianya 18-25 tahun atau 49% dan pada tingkat pendidikan pengakses internet ada ditingkat SMA sebesar 64,7 %. Dan berikut komposisi pengguna internet berdasarkan usia pada hasil survey tahun 2017 usia 13 -18 tahun 16,68 %, usia 19 – 34 tahun 49,52%, usia 35 -54 tahun 29,55%, dan yang terakhir usia >54 tahun 4,24%.

Internet adalah sebuah sarana penyajian informasi dan komunikasi yang sangat efektif pada era komunikasi saat ini. Ada banyak hal yang bisa kita lakukan melalui internet seperti *browsing*, *chatting*, *mailing list*, *transfer file*, *searching*, dan lain sebagainya (Ramadhan, 2005). Salah satu yang bisa kita gunakan dari internet adalah sosial media. Sosial Media merupakan fitur berbasis website yang membentuk sebuah jaringan dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Di sosial media semua orang dapat melakukan berbagai aktivitas bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual (Puntoadi, 2011). Macam-macam dari sosial media yaitu, youtube, facebook, twitter, flickr, dan lain sebagainya (Hisyam & Pamungkas, 2016).

Dampak positif dari sosial media adalah memudahkan komunikasi dengan teman-teman dan keluarga, berbagi informasi baik dari dalam maupun luar negeri, sarana berbisnis, mempermudah surat menyurat melalui email. Selain dampak positif, ada juga dampak negative dari penggunaan sosial media yaitu, pencemaran nama baik, penghinaan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong (Rahmania, Cahyanto, & Destarina, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi di salah satu universitas swasta pada tanggal 29 September 2018, dimana seorang mahasiswi yang sejak SMA sudah mengalami perlakuan tidak menyenangkan di akun instagram dan ask fm nya. Terdapat akun yang mengatasnamakan dirinya dan dipakai untuk menjelek-jelekkan

teman-teman subjek, sehingga terjadi kesalahpahaman antara subjek dengan temannya. Dari peristiwa tersebut subjek setiap harinya menangis bahkan meminta kepada orangtuanya untuk pindah sekolah. Subjek ingin pindah sekolah karena pelakunya adalah kakak kelasnya di sekolah, namun subjek tidak mengetahui pasti siapa sajakah orangnya, sehingga subjek merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolahnya.

Kasus serupa juga dialami oleh Bowo Alpenliebe seorang anak yang usianya baru menginjak 14 Tahun. Kasus yang dialami di akun instagramnya bermula saat Bowo mengunggah video yang dibuatnya menggunakan aplikasi TikTok ke akun instagramnya. Bowo sempat mengadakan *meet and greet* dengan para fansnya, namun yang didapat hanya hujatan untuk Bowo. Para fans merasa dirugikan karena Bowo tidak sama seperti saat dirinya mengunggah video di akun instagramnya. Banyak yang mengunggah postingan dan berkomentar kasar karena Bowo berbeda saat di dunia nyata (Setiawan, 2018).

Ada kasus lainnya yaitu aktris Ussy Sulistiawati pada akhir tahun 2018 telah melaporkan beberapa pengguna sosial media karena telah menghina fisik anak-anaknya melalui akun instagram. Ussy melaporkan para pelaku dengan kasus pencemaran nama baik (American Indonesian Exchange Foundation, 2019).

Kasus yang terjadi pada Bowo, Ussy Sulistiawati, dan seorang mahasiswa dapat dikatakan sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah suatu tindakan kekerasan, menghina, atau melecehkan yang dilakukan kepada orang lain secara sengaja yang merupakan intimidasi melalui perangkat teknologi yang canggih. *Cyberbullying* pun bermacam-macam bentuknya seperti mengunggah hal yang dapat memermalukan dan menjatuhkan nama baik seseorang, berkomentar seenaknya tanpa memikirkan perasaan orang lain terlebih dahulu dan pelaku tidak mengetahui dampak dari perbuatannya tersebut (Rifauddin, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) beserta dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis pada bulan Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Jumlah remaja yang mengalami *cyberbullying* di Indonesia sekitar 41-50 % (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2014).

Masa remaja adalah masa dimana banyak terjadi perubahan yang sangat cepat baik itu psikis ataupun psikologis. Perubahan yang terjadi pada remaja salah satunya pada peningkatan emosi yang terjadi begitu cepat yang disebut dengan *masa storm&stress*. Pada masa ini remaja merasa banyak tuntutan dan tekanan, seperti mereka diharapkan agar tidak bertingkah seperti anak kecil, lebih mandiri, dan bisa bertanggung jawab (Jahja, 2011). Hall (Gunarsa & Gunarsa, 2008) juga mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak

emosi yang mencakup pada “*storm & stress*”. Dengan kondisi demikian remaja mudah terkena pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Seorang remaja mampu mengelola emosi yang baik, cenderung tidak akan melakukan tindakan *cyberbullying*, karena sudah mampu memilih mana hal-hal yang baik dan mana yang buruk. Begitu pun sebaliknya jika seorang remaja belum dapat mengontrol emosinya dengan baik maka remaja cenderung akan melakukan *cyberbullying* kepada orang-orang di sekitarnya.

Menurut Hurlock faktor yang memiliki peranan penting dalam perkembangan adalah kematangan emosi dan belajar. Kematangan yang dimaksud adalah terbukanya sifat-sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang. Hilgard juga mengatakan cara seseorang mengekspresikan atau mengeluarkan emosinya dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan lingkungan sekitar seseorang (Susanto, 2018). Sedangkan Katkovsky & Gorlow (1976) kematangan emosi merupakan keadaan kepribadian individu yang secara terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat. Young mengatakan kematangan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Marcham juga menambahkan bahwa seseorang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan - stimulus baik itu dari dalam maupun luar lingkungan. Jika seseorang memiliki kematangan emosi yang tinggi pasti akan mampu untuk menerima kritik, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, seperti bermain, melakukan hobinya, dan lain-lain. Beberapa kriteria kematangan emosi yaitu, kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan realitas, mampu beradaptasi dengan perubahan, mampu mengontrol emosi, dapat meredakan emosi negatif menjadi energi kreatif (Kusumawanta, 2009)

Untuk mengetahui kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* berikut adalah hasil wawancara dengan subjek 1 pada tanggal 18 Maret 2019 (R, 17 Tahun, Pelajar)

“ kalo aku sih ka lebih ke bodoamat gitu sih orang mau ngapain kek ehmm maksudnya ya walaupun kadang aku gasuka sama ehh temen aku gitu ya aku mah ga ada apa namanya ga ada niatan buat ehh ngatain atau gimana, takut kalo orang yang aku kaitain itu sakit hati atau gimana gitu kak”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa R memiliki kematangan emosi yang tinggi. R mampu untuk mengendalikan emosinya, tidak mudah terpancing di lingkungannya. R mampu berpikir jika R melakukan *cyberbullying*, maka R merasa takut menyakiti perasaan orang tersebut. Jadi R mampu berpikir sebelum melakukan sesuatu.

Hasil wawancara dengan subjek 2 pada tanggal 18 Maret 2019 (M, 17 Tahun, Pelajar)

“aku ehh punya dua akun gitu buat instagram, yang satu buat akun yang eh temen-temen aku tau terus yang satu lagi itu ga ada yang tau. Itu aku buat

sengaja sih supaya kalo ada orang yang ga aku suka bisa aku katain tanpa mereka tau kalo itu aku, kadang aku suka ehmm sebel aja liat temen aku kalo update pamer-pamer kaya gitu, gitu aja sih ka”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa M memiliki kematangan emosi yang rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa M belum mampu untuk meredam dorongan agresifitas untuk menyerang pihak lain, sehingga M cenderung lebih sering melakukan *cyberbullying* kepada temannya.

Berdasarkan wawancara dengan R dan M, terdapat dua perbedaan antara R dan M. R tidak mudah terpancing dengan keadaan disekitarnya, ini menunjukkan bahwa R memiliki kematangan emosi yang tinggi sehingga R tidak melakukan *cyberbullying* terhadap oranglain, R sudah mampu untuk mengontrol emosinya sendiri. Berbeda dengan M yang sampai membuat *fake account* hanya untuk membuat orang tidak nyaman dan ini merupakan suatu tindakan *cyberbullying*. M melakukannya dengan sengaja hanya karena M tidak suka dengan temannya, M belum bisa untuk mengendalikan emosinya dan M belum mampu untuk tidak mudah terpancing oleh rangsangan yang ada di lingkungannya.

Pada penelitian sebelumnya dalam jurnal (Gustiningsih & Hartosujono, 2013) membahas tentang Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiwa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa pengguna twitter maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*nya. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa pengguna twitter, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*nya. Besarnya sumbangan kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 8%, artinya terdapat faktor lain sebesar 92% yang dapat menentukan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yaitu karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, dan efek disihibisi online. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* namun yang membedakan jika pada jurnal hanya melihat dari satu sosial media yaitu “twitter” sedangkan jika penelitian ini melihat dari berbagai macam social media yang saat ini sedang digemari oleh para remaja.

Remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi ia tidak akan melakukan perilaku *cyberbullying* karena sudah mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik dan tepat, tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan – stimulus yang ada di lingkungannya, dan bisa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, namun sebaliknya jika kematangan emosinya rendah remaja tersebut cenderung melakukan *cyberbullying* kepada orang-orang yang ada di lingkungannya,

dikarenakan belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, mudah terpengaruh oleh oranglain, dan belum mampu untuk memikirkan akibat dari tindakannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?
2. Bagaimanakah perilaku *cyberbullying* pada remaja yang menggunakan sosial media ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang menggunakan sosial media.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi tentang adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dalam teori psikologi.

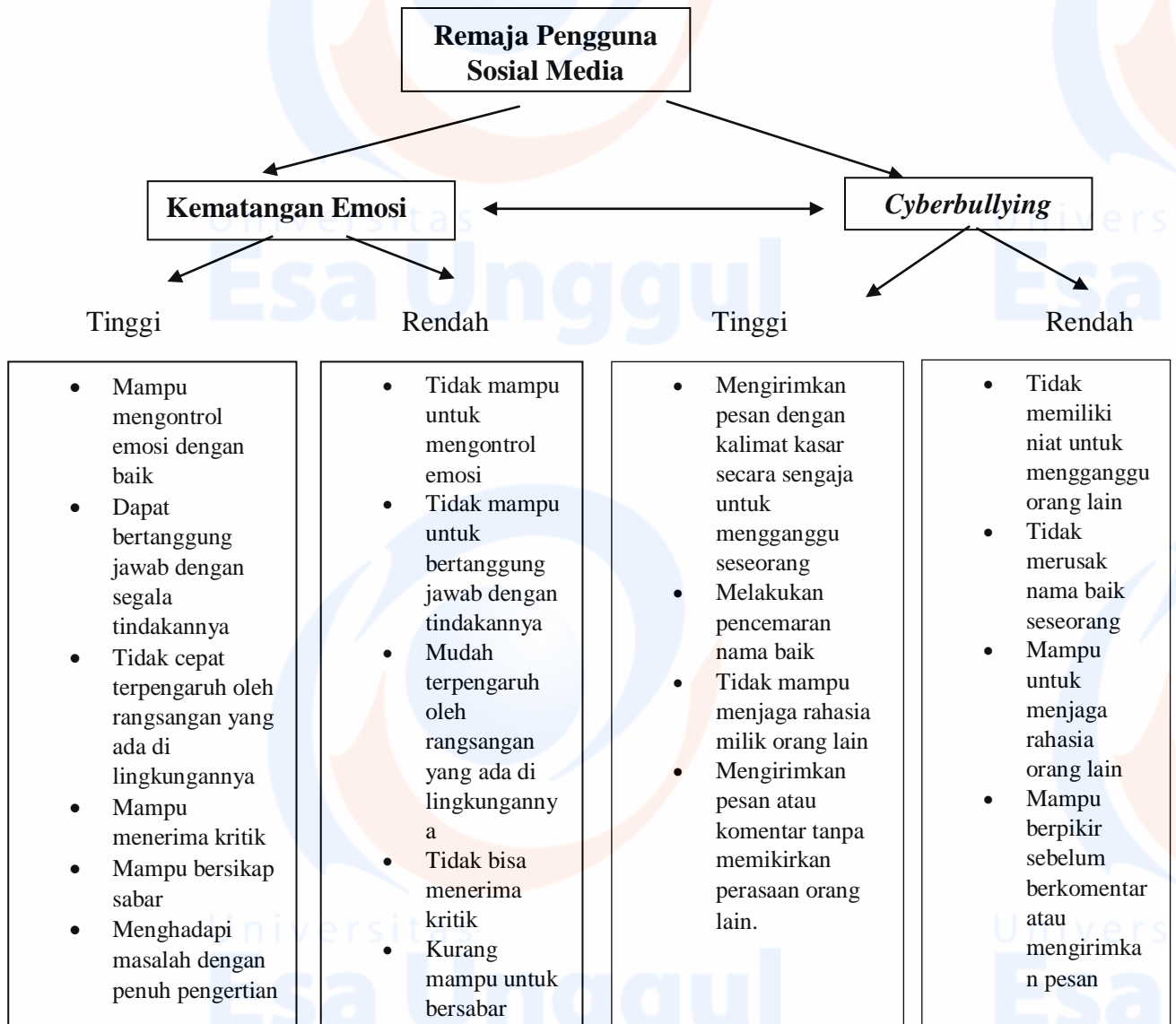
2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi pada remaja saat ini yang sering menggunakan sosial media agar mampu untuk lebih berhati-hati dalam berkomentar di akun milik oranglain.

1.4 Kerangka Berpikir

Sosial Media merupakan fitur berbasis website yang membentuk sebuah jaringan dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Di sosial media semua orang dapat melakukan berbagai aktivitas. Sosial Media saat ini sedang banyak digunakan oleh semua orang, khususnya para remaja. Dampak dari sosial media pun ada yang positif dan ada yang negatif. Jika dilihat dari sisi positif sosial media dapat menjadi akses untuk individu berjualan, menjalin hubungan yang baik dengan oranglain, memberikan informasi dan lain sebagainya. Namun sisi negative dari sosial media salah satunya dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah suatu tindakan kekerasan, menghina, atau melecehkan yang dilakukan kepada orang lain secara sengaja yang merupakan intimidasi melalui perangkat teknologi yang canggih. Seperti pencemaran nama baik, melecehkan, dan berkomentar seenaknya secara sengaja yang dilakukan berulang kali. Terdapat 7 aspek dalam *cyberbullying* yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Ciri-ciri orang yang memiliki tingkat *cyberbullying* tinggi adalah mengirimkan pesan dengan kalimat kasar secara sengaja untuk mengganggu seseorang, melakukan pencemaran nama baik, tidak mampu menjaga rahasia milik orang lain, mengirimkan pesan atau komentar tanpa

memikirkan perasaan orang lain. Dan ciri-ciri orang yang memiliki tingkat cyberbullying yang rendah tidak memiliki niat untuk mengganggu orang lain, tidak merusak nama baik seseorang, mampu untuk menjaga rahasia orang lain, mampu berpikir sebelum berkomentar atau mengirimkan pesan. Remaja yang melakukan *cyberbullying* ini diduga karena kurangnya kematangan emosi yang dimilikinya. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya sendiri dan mampu menerima kritik dari orang lain. Ciri-ciri kematangan emosi yang tinggi antara lain mampu mengontrol emosinya dengan baik, dapat bertanggung jawab dengan segala tindakannya, tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan yang ada di lingkungannya, mampu untuk bersikap lebih sabar, dan mampu untuk menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Ciri-ciri kematangan emosi yang rendah antara lain kurang mampu untuk mengontrol emosi, tidak bisa menerima kritik, kurang mampu untuk bersabar, dan saat menghadapi masalah penuh dengan emosi. Jika kematangan emosi seseorang sudah matang maka individu mampu untuk mengendalikan emosinya kemungkinan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* pun rendah, namun sebaliknya jika kematangan emosi seseorang belum matang individu cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya dan mudah terpancing dengan stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying* pun tinggi. Sesuai dengan yang sudah dijelaskan di atas mengenai hubungan kematangan emosi dengan *cyberbullying*. Remaja yang telah mencapai kematangan emosi yang tinggi tentu akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri, berpikir positif, pribadi yang dapat diterima dengan baik di lingkungannya, mampu membangun hubungan yang baik dan sangat jauh dengan kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying*. Jika seorang remaja memiliki kematangan emosi yang rendah akan sangat besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.



1.4 Bagan Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoretis di atas, maka hipotesis peneliti ini terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*.